

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v4i1.2998
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

KONSEP MAKANAN HALAL, THAYYIB, DAN HARAM DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR ASY-SYA'RAWI

Imam Azis Syaifullah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar
imamazillg@gmail.com

Akhmad Sulthoni

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar
akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id

Akhmadiyah Saputra

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar
akhmadiyah@stiqisykarima.ac.id

Abstrak: Allah menegaskan di dalam Al-Quran agar manusia mengonsumsi makanan yang halal lagi baik dan juga bergizi (halalan thayyiban), sedangkan dalam hal haram maka, manusia diwajibkan sejauh mungkin untuk meninggalkannya, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam konsep makanan halal dan thayyib serta menguraikan makna dan unsur yang terkandung dalam konsep halal dan thayyib menurut tafsir Asy-Sya'rawi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode penafsiran tematik. Hasil penelitian ini menurut tafsir Asy-Sya'rawi pada ayat Al-Baqarah ayat 168 menyatakan bahwa pentingnya menjaga kehalalan dan kebaikan makanan yang dikonsumsi. Pada ayat An-Nahl ayat 114 memberikan pemahaman yang

komprehensif tentang konsep halal dalam Islam. Beliau menjelaskan bahwa halal bukan hanya terkait dengan makanan, tetapi juga dengan segala aspek kehidupan. Beliau juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan jasmani dan rohani dengan memakan makanan halal dan thayyib, serta mensyukuri nikmat Allah SWT dengan cara yang benar. Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makanan haram terbagi menjadi dua kategori utama yaitu haram li dzatihi (haram karena zatnya) dan haram li ghairihi (haram karena sebab lain)

Kata Kunci: Halal dan Thayyib, Makanan Haram, Tafsir Asy-Sya'rawi

Abstract: Allah confirms in the Qur'an that humans should consume food that is halal, good, and also nutritious (halalan thayyiban), whereas if it is haram, humans are obliged to avoid it as far as possible. This research aims to examine the concept of halal food and thayyib and explain the meaning and the elements contained in the concepts of halal and thayyib according to Asy-Sya'rawi's interpretation. This research is library research with a thematic interpretation method. The results of this research, according to Asy-Sya'rawi's interpretation of Al-Baqarah verse 168, state that it is important to maintain the halal and goodness of the food consumed. In verse An-Nahl verse 114 provides a comprehensive understanding of the concept of halal in Islam. He explained that halal is not only related to food, but also to all aspects of life. He also emphasized the importance of maintaining physical and spiritual health by eating halal food and thayyib, as well as being grateful for Allah SWT's blessings in the right way. Asy-Sya'rawi in his commentary explains that haram food is divided into two main categories, namely haram li dzatihi (haram because of its substance) and haram li ghairihi (haram for other reasons)

Keywords: Halal and Thayyib, Haram Food, Asy-Sya'rawi Interpretation

Pendahuluan

Konsumsi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan pemenuhan kebutuhan dan keinginan. Dalam konteks agama, Islam sebagai panduan hidup menyediakan pedoman yang komprehensif termasuk dalam hal konsumsi. Perspektif Islam menekankan pentingnya menjalani konsumsi yang bermoral, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran agama. Konsumsi dalam perspektif Islam melibatkan konsep kehalalan, kebaikan, dan mendapatkan ridho' serta barakah Allah SWT.^{1,2}

Konsumsi dalam sudut pandang Islam diatur sedemikian rupa di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman untuk umat manusia yang mencakup banyak aspek, termasuk di dalamnya yaitu tentang makanan halal dan haram. Makanan halal merupakan jenis makanan yang diperbolehkan berdasarkan ajaran Islam, yang kita ketahui sebagai halalan thayyiban (halal serta baik). Sedangkan makanan haram merupakan makanan yang dilarang dalam ajaran Islam, dan biasanya Allah menjadikan suatu yang diharamkan mempunyai kekurangan serta bahaya, baik yang telah kita ketahui ataupun yang belum kita ketahui. Setiap larangan yang diresmikan oleh Allah tentu mempunyai hikmah di baliknya.

Dalam Al-Qur'an perintah untuk mengonsumsi makanan halal telah jelas, maka jelaslah bahwa mengonsumsi makanan halal dan thayyiban merupakan perintah Allah yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk mentaatinya. Semua yang diperintahkan oleh Allah SWT adalah kebaikan umat manusia, termasuk perintah untuk mengonsumsi makanan halal dan thayyib, serta menjahui makanan syubhat apalagi haram.³

Firman Allah SWT di dalam Al Quran Surah Al-Baqarah {2}:168

¹ Ilyas Rahmat, 2016, *Etika Konsumsi Dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal At-Tawassuth, Vol. 1, No. 1, 2016: 152-172

² Putri, Dewi Fatmala, Ahmad Syukur, 2023, *Integrasi Konsep Dan Aplikasi Dalam Menentukan Perilaku Konsumsi Dalam Kegiatan Ekonomi Muslim*, Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, Vol. 3 No. 2 Agustus 2023 ISSN: 2827-8364 (cetak), ISSN: 2827-8372 (Online), Hal 182-190

³ Muzakki, 2021, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. (Q.S. Al-Baqarah:168)

Dari ayat di atas bisa terdapat kata perintah ‘kuluu’ yang berarti makanlah. Ayat ini memberi makna perintah dari Allah untuk mengkonsumsi makanan halal lagi baik dari apa yang terdapat di muka bumi.⁴

Pada masa sekarang ini, masyarakat muslim khususnya banyak yang tidak peduli lagi terhadap halal dan thayyibnya makanan yang dimakannya.⁵ Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan dalam hadist Rasulullah SAW berikut:

Akan datang kepada manusia suatu masa, di mana orang tiada peduli akan harta apa yang diambalnya, apakah dari yang halal ataukah dari yang haram (HR Bukhari dalam Kitab Shahih Bukhari no. 2083 dari Abu Hurairah RA).

Banyak orang yang sudah tidak peduli lagi mana haram mana halal dalam mencari rezekinya yang terpenting adalah mendapatkan rezeki itu, padahal yang paling penting menurut Allah SWT bukan hasil namun proses, proses yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula dan berlaku sebaliknya. Proses yang baik ialah proses mencari rezeki dengan memperhatikan aturan Allah SWT termasuk kewajiban harus makan dari harta yang halal dan thayyib.⁶

Secara bahasa makanan dapat diartikan dengan tha’am, aklun, dan ghidha’un yang berarti mencicipi sesuatu dan atau memasukkan sesuatu kedalam perut melalui mulut, ghidza juga menjadi kata serapan gizi dalam bahasa Indonesia.⁷ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makanan adalah segala bentuk yang dapat dicicipi dan dikonsumsi, seperti kue-kue, lauk pauk dan sebagainya. Namun dari

⁴ Nasution, Eliza M. & U. A. Husna Nasution, 2023, *Konsumsi Makanan Halal Dan Haram dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis*, Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, dan Manajemen, Vol. 3 No. 2., 2023, hal. 2781-2790

⁵ Parwanto, 2017, *Studi Penafsiran Ayat-Ayat Makanan dalam Tafsir Fathu Al-Qadir*, Jurnal AL KARIMA, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017

⁶ Hasanah, A.I., R Fauziah, RR Kurniawan, 2021, *Konsep Makanan Halal Dan Thayyib Dalam Perspektif Al-Qur’an*, <https://osf.io/preprints/osf/6ps2q>

⁷ Mulyati, Sri, dkk, 2023, *Makanan Halal dan Tayyib dalam Perspektif Al-Quran*, ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol.1 No.1 Januari, 2023 Hlm23-33

ketiga istilah ini Al-Qur'an hanya menggunakan dua buah saja yaitu tha'am dan aklun. Kata tha'am dan berbagai bentuk turunannya disebutkan sebanyak 48 kali dalam Al-Qur'an. Sedangkan kata aklun dan berbagai bentuk turunannya disebutkan sebanyak 109 kali dalam Al-Qur'an.

Definisi makanan secara istilah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dikonsumsi, baik berasal dari darat maupun berasal dari laut. Adapun makanan halal adalah makanan yang dibolehkan dalam syariat Islam untuk mengkonsumsinya, yaitu sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.⁸

Penggunaan kata tha'am (طعام) dalam al-Qur'an bersifat umum, yakni setiap yang dapat dimakan, baik makanan itu berasal dari darat dan laut, maupun makanan yang belum diketahui hakikatnya.

Dengan demikian kata al tha'am (الطعام) makanan, adalah menunjukkan arti semua jenis yang biasa dicicipi (makanan dan minuman). Makanan menurut al-Qur'an, ada yang halal dan ada yang haram.

Makanan halal adalah makanan yang boleh dimakan sesuai syarat syariat Islam. Kata halal sendiri diambil dari bahasa arab yaitu حلال yang artinya "diperbolehkan". Sedangkan pengertian makanan dan minuman halal sendiri merupakan makanan dan minuman yang diizinkan untuk dikonsumsi menurut Islam. Halal untuk mendapatkannya dalam arti bukan dengan cara riba, curang, menipu, mencuri, korupsi, melainkan dengan hati, tenaga, dan niat yang ikhlas. Karena makanan atau harta atau rezeki yang dicari dengan cara halal akan berpengaruh kepada jasmani dan rohani seseorang.

Selain istilah halal, terdapat juga istilah thayyiban yang berarti "baik" dan mengandung makna bahwa makanan yang dikonsumsi memiliki mutu dan kualitas yang baik dan tidak merusak kesehatan. Thayyib berasal dari bahasa Arab thaba yang artinya baik, lezat, menyenangkan, enak dan nikmat atau berarti pula bersih atau suci. Para ahli tafsir menjelaskan kata thayyib berarti makanan yang tak kotor dari segi zatnya atau rusak (kadaluarsa) atau dicampuri benda najis. Ada juga yang mengartikan sebagai makanan yang mengandung

⁸ Setiawan, Halim, 2020, *Karakteristik Makanan Halalan Thayyiban Dalam Al-Qur'an, Halalan Thayyiban : Jurnal Kajian Manajemen Halal dan Pariwisata Syariah (Journal Of Halal Management, Sharia Tourism and Hospitality Studies)*, Vol. 3 No. 2 (2020)

selera bagi yang akan memakannya atau tidak membahayakan fisik atau akalunya.⁹

Sebaliknya, makanan haram merupakan makanan yang tidak boleh dimakan berdasarkan syarat Islam. Kata haram yang berasal dari Bahasa Arab mengandung makna sesuatu yang dilarang. Karakteristik utama makanan haram yaitu hal yang kurang baik, menjijikkan serta membahayakan tubuh manusia.

Ketentuan makanan haram berdasarkan keharaman zat yang tercantum di dalamnya serta keharaman cara memperolehnya. Sehingga bisa disimpulkan kalau makanan haram merupakan makanan yang haram dimakan oleh manusia terutama bagi umat islam serta apabila ia memakannya ia berdosa.

Penelitian ini mengkaji tentang konsep makanan yang halal, thayyib, dan haram menurut *Tafsir Asy-Sya'rawi*. *Tafsir Asy-Sya'rawi* merupakan kitab tafsir dengan corak penafsiran *adabi ijtima'i*. Corak tafsir *adabi ijtima'i* merupakan corak sastra budaya masyarakat yaitu salah satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an berkenaan dengan persoalan kehidupan masyarakat dalam format bahasa yang mudah dimengerti. Ketertarikan ini semakin beralasan ketika memahami makanan adalah kebutuhan pokok agar dapat terus beribadah kepada Allah dengan kondisi yang optimal. Dengan demikian begitu pentingnya nilai, unsur, dan hukum makanan dalam Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang dilalui dengan tahapan pengumpulan data dan informasi berisikan bermacam-macam materi seperti yang terdapat dalam pustaka. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan pendekatan *maudhu'i*, atau kajian tematik. Dilihat dari sumber penelitian yang diambil, penelitian ini termasuk penelitian tokoh, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seorang tokoh. Penelitian ini mengambil sosok Asy-Sya'rawi sebagai objek penelitian, dengan sumber data primer yang dibatasi pada karya beliau yaitu *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung berupa jurnal ilmiah, bukubuku, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini.

⁹ Ali, Muchtar, 2016, *Konsep Makanan Halal Dalam Tinjauan Syariah*, Ahkam: Vol. XVI, No. 2, Juli 2016

Dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan di atas, langkah langkah penelitian ini merujuk kepada Prof. Dr. Abdul Mustaqim dalam *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*¹⁰, serta metode penelitian tematik yang dipaparkan oleh Dr. Musthafa Muslim dalam karya tulisnya *Mabahits fii at-Tafsir al-Maudhu'i*¹¹, dengan penyesuaian. Langkah *pertama*, menentukan masalah yang akan dikaji (dalam penelitian ini, masalah yang akan dikaji bertemakan ayat-ayat *makanan halal, thayyib, dan haram* dalam al-Qur'an). *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan masalah tersebut (penulis merujuk pada kitab *Mu'ajam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi yang mempermudah untuk pencarian ayat). *Ketiga*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, yaitu dengan memaparkan penafsiran ayat-ayat yang telah ditentukan merujuk pada kitab tafsir tahlili (dalam hal ini, penulis merujuk pada kitab *Tafsir Asy-Sya'rawi*). *Keempat*, menganalisa hasil penafsiran untuk menemukan hikmah konsep makanan halal, thayyib, dan haram. *Kelima*, mengambil kesimpulan dari hasil penelitian terhadap tafsir ayat-ayat tersebut.

Pembahasan

Biografi Singkat Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi

Tempatkan label tabel di atas tabel, sedangkan label gambar di bagian bawah tabel. Tuliskan tabel tertentu secara spesifik, misalnya Tabel 1, saat merujuk suatu tabel.

Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi merupakan tokoh Mufasir yang ada dipenghujung abad ke-20. Beliau dikenal sebagai tokoh sekaligus ulama kelahiran Mesir yang fokus dalam menekuni Al-Qur'an. Pemikirannya mengenai penafsiran Al-Qur'an termanifestasi dalam sebuah kitab tafsir yang dinamakan penerbitnya dengan Tafsir asy-Sya'rawi sebab dikutip berdasarkan dari ceramah-ceramah beliau.¹²

Nama lengkap Asy-sya'rawi adalah Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi al-Husaini, Beliau adalah seorang Syeikh Imam ad-Da'iyat al-Islam (penyeru agama Islam). Asy-Sya'rawi dilahirkan pada saat kondisi Mesir dalam kekuasaan Inggris, pada 15 April 1911 M dan berada pada dinasti Fatimiyyah. Beliau lahir di

¹⁰ Mustaqim, Abdul. 2015. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. cet ke-1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

¹¹ Muslim, Musthafa. 2000. *Mabahits fii at-Tafsir al-Maudhu'i*. cet ke-3. Damaskus: Dar al-Qalam.

¹² Pasya, Hikmatiar, 2017, *Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi*, Jurnal Studia Qur'anika, Vol. 1, No. 2 Januari 2017, h. 145-160

Mesir tepatnya desa Daqâdus, sebuah desa kecil yang terletak di kepulauan timur kecamatan Mait Gamair kabupaten Dakhaliyah, pada hari Ahad tanggal 17 Rabi'ul ats-Tsani 1329 H/16 April 1911 M. Beliau wafat pada hari rabu tanggal 22 safar 1419 H/17 Juni 1998 dalam usia 87 tahun dan di makamkan di daerah Daqâdus. Al-Qâmus al-Jugrafi li alBilad al-Misriyyah menyebutkan bahwa desa Daqâdus merupakan desa agraris yang sangat besar dan selalu ramai dikunjungi pada hari pasar, yaitu hari rabu. Pada saat revolusi pertama pada tahun 1919, asy-Sya'rawi kecil sudah diperkenalkan dengan kegiatan pergerakan yang dilakukan oleh Sa'ad Zaghlul. Beliau berasal dari keluarga yang sederhana namun memiliki keturunan terhormat. Ayahnya adalah seorang pedagang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Asy-Sya'rawi juga masih keturunan dari ahlul bait Nabi saw, lewat jalur Hasan ibn Ali. Beliau juga menganut madzhab netral, tidak ada keberpihakan atau condong ke satu madzhab. Karena dalam tafsirnya beliau mengolaborasi berbagai madzhab, demi membuat pembaca mudah dalam memahami, dan juga supaya tidak saling berbeda pendapat antar golongan.¹³

Pendidikan Asy-Sya'rawi dimulai dengan menghafal Al-Qur'an dari ulama di daerahnya yang bernama, Syekh 'Abd al-Majid Pasha. Beliau mampu menyelesaikannya pada usia 11 tahun. Adapun pendidikan formalnya diawali dengan menuntut ilmu di sekolah dasar al-Azhar Zaqaqiq pada tahun 1926 M. Kemudian melanjutkan studinya ke jenjang sekolah menengah di daerah yang sama dan meraih ijazah pada tahun 1936 M. Syekh asy-Sya'rawi terbilang sangat cerdas. Hal ini yang memantiknya melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar Fakultas Bahasa Arab pada tahun 1937 M.

Saat menjadi siswa, asy-Sya'rawi sangat gemar dengan sastra, khususnya sya'ir yang mewarnai corak keislaman. Sya'ir-sya'irnya memiliki keunggulan, di antaranya penyusunan pada kalimatnya mudah dipahami dan memiliki keindahan, terdengar tegas namun tetap lembut, terlebih banyak mengutip dari ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴

Pada tahun 1941 M, beliau berhasil meraih gelar 'Alimiyat (yakni gelar Doktor) dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab. Setelah itu, beliau masuk ke Dirasah 'Ulya pada Universitas yang sama. Di

¹³ Rahmawati, Jihan, 2022, *Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)*, Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies, Vol. 1 No. 1 (Januari- Juni) 2022

¹⁴ Romadhan, M. Ryan, 2024, *Biografi Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi: Mufasssir Terkemuka Akhir Abad 20*

sini, beliau mempelajari berbagai ilmu kependidikan seperti Ilmu Jiwa, Sejarah Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Terapan, Metode Pendidikan, Pendidikan Kesehatan Jasmani dan sebagainya.

Pada tahun 1943 M, beliau meraih gelar 'Alimiyyat (yakni gelar Doktor) dalam bidang Pendidikan. Profesi beliau sebagai pengajar dimulai di Ma'had al-Azhar Thantha, Ma'had Alexandria dan Ma'had Zaqaziq. Pada tahun 1951 M, beliau menjadi pengajar mata kuliah Tafsir dan Hadits di Fakultas Syari'ah Universitas Malik Abdul Aziz, Makkah. Sekembalinya dari Saudi Arabia, beliau ditempatkan sebagai staf Ma'had al-Azhar Thantha. Pada tahun 1961, beliau menduduki jabatan sebagai Mudir (kepala bagian) Da'wah Islamiyyah Wizarah al-Awkaf (Kementerian Perwakafan) di Provinsi Gharbiyyah. Pada tahun 1962, beliau dijadikan sebagai peneliti ilmu-ilmu Arab di Universitas AlAzhar. Lalu, pada tahun 1964, Imam Akbar Syekh Hasan Makmun yang juga sebagai Syekh Azhar pada masa itu, mengangkat beliau sebagai Kepala Bagian Perpustakaan Al-Azhar.¹⁵

Mengenal Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi

Tafsir Sya'rawi adalah sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, seorang ulama dan da'i terkenal dari Mesir. Kitab terjemahan ini terdiri dari 15 jilid dalam bahasa Indonesia. Kitab ini menggunakan metode tafsir tahlili, dengan pendekatan bil ra'yi, dan menggabungkan aspek adabi, ijtima'i, dan i'jazi dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Kitab ini juga banyak merujuk kepada kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir al-Manar, Tafsir Fî Zilali al-Qur'an, Tafsir alThabari, Mafatih al-Ghaib, al-Kasshaf, al-Anwar al-Tanzil, dan Tafsir Dur alMantsur. Kitab ini terkenal dengan gaya bahasanya yang ringan, mudah dipahami, dan menarik perhatian para pendengar dan pembaca. Kitab ini juga menampilkan keahlian Syekh Asy-Sya'rawi dalam menguasai kaidah kebahasaan Arab, dan kemampuannya dalam menafsirkan ayat dengan ayat. Kitab ini merupakan salah satu karya tafsir terbesar dan terpopuler di dunia Islam modern.

Nama lengkap dari tafsir karya Imam asy-Sya'rawi adalah Khawatir asy-Sya'rawi Haul al-Qur'an al-Karîm. Kitab tafsir ini terdiri dari 29 jilid dan berbahasa Arab. Dalam redaksi lain menurut

¹⁵ Malkan, Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis [Jurnal al-Qalam, vol. 29, no. 2, Mei-Agustus 2012], hal. 193 DOI: <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i2.862>

Badruzzaman, karya ini terdiri dari dua puluh jilid. Karya tafsir ini sudah diterbitkan oleh beberapa penerbit, diantaranya adalah Ikhbar al-Yaum Idaroh al-Kutub wa al-Maktubat tahun 1411 H/1991 M. Karya asy-Sya'rawi ini juga pernah terbit di majalah al-Liwa al-Islamy dari mulai tahun 1986 M sampai tahun 1989 M, edisi 251 sampai 332. Hadist-hadits yang ada di dalamnya juga telah diiteiti dan di takhrij oleh Dr. Ahmad Umar Hasyim.

Tafsir ini tidak mencakup terhadap seluruh ayat al-Qur'an, karya ini hanya menfasiri dari surat al-Fatihah sampai ayat 138 dari surat ash-Shaffat. Akan tetapi, karya ini merupakan karya tafsir yang urutannya sesuai dengan urutan musfah utsmami, jadi termasuk tafsir tartib mushafi. Imam asy-Sya'rawi tidak menamai karyanya ini dengan nama tafsir, akan tetapi menamainya dengan khawatir al-Sya'rawi. Alasannya adalah karena untuk menjelaskan apaapa yang ia faham dari ayat-ayat al-Qur'an. Karena arti dari khawatir adalah ide, pemikiran, atau perenungan, jadi apa yang ia cantumkan sebatas ide dan pikiran asy-Sya'rawi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut bisa dilihat dari kata-kata yang terdapat dalam kitabnya, ketika mengungkapkan ide pemahaman tentang ayat, maka ia menggunakan kata-kata khawatir. Oleh karena itu, ia tidak berani menyebut tafsirnya dengan sebutan tafsir dan menjadi hujjah atau dalil bagi yang mendengar atau membacanya. Ia menganggap bahwa tafsir adalah produk yang benar, sedangkan apa yang ia tulis murni pemikirannya yang bisa mengandung benar dan salah. Akan tetapi alasan ini bisa jadi terbantahkan karena ada karya lain dari asy-Sya'rawi berupa tafsir, judulnya adalah Tafsir al-Qur'an al-Karim. Ia menamainya dengan tafsir.¹⁶

Di sisi lain, asy-Sya'rawi merupakan penafsir yang mementingkan dan memperhatikan konsep korelasi antar ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas ilmiah (al-haqaiq al-Ilmiyyah). Menurutya, ide-ide ilmiah sangat tidak sesuai dengan al-Qur'an apabila hanya sebatas ide, ia menjadi benar dan memiliki keselarasan dengan al-Qur'an ketika sudah menjadi kenyataan.

Dalam tafsirnya, asy-Sya'rawi banyak sekali membahas berbagai keilmuan. Ia membahas lafadz dari segi tata bahasanya (nahw shorf), balaghoh, munasabah antar ayat dan surat, menampilkan riwayat Nabi, ucapan sahabat dan tabi'in, menampilkan syiir-syiir

¹⁶ Rifa'I, Muhammad dan Ahmad Irsyad al-Faruq, 2016, *Tafsir Asy-sya'rawi : Biografi Penulis, Manhaj, Sistematika, Sumber, Dan Contohnya*

klasik dan modern, perumpamaan, dan menjelaskannya dengan dikaitkan dengan realitas sekarang.¹⁷

Penafsiran Ayat-ayat dalam Al-Qur'an Tentang Makanan Halal, Thayyib, dan Haram Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi

Berikut pemilihan ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan makanan, peneliti merujuk pada kitab Mu'ajam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi

1. Al-Baqarah Ayat 173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Asy-Sya'rawi menafsirkan makanan adalah bahan, biasanya berasal dari hewan atau tumbuhan, dimakan oleh makhluk hidup untuk memberikan tenaga dan nutrisi. Makanan yang dibutuhkan manusia bisa didapat melalui beternak, bertani atau berkebun yang meliputi sumber hewani dan tumbuhan/nabati.

Setiap makhluk hidup membutuhkan makanan. Tanpa makanan makhluk hidup akan sulit dalam mengerjakan aktifitas sehari-harinya. Makanan dapat membantu manusia dalam mendapatkan energi, membantu pertumbuhan badan dan otak. Memakan makanan yang bergizi akan membantu pertumbuhan manusia, baik otak maupun badan. Setiap makanan mempunyai kandungan gizi yang berbeda. Protein, karbohidrat, dan lemak merupakan beberapa contoh gizi yang bisa didapatkan dari makanan.

Islam memiliki aturan yang sangat komprehensif terkait dengan hal ini. Islam memerintahkan kaum muslimin untuk makan dan minum. Dan pedoman dalam hal ini sangatlah jelas, seperti firman Allah SWT:

¹⁷ Rifa'i, Muhammad dan Ahmad Irsyad al-Faruq, 2016, *Tafsir Asy-sya'rawi : Biografi Penulis, Manhaj, Sistematika, Sumber, Dan Contohnya*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. (Q.S. Al-Baqarah:168)

Halalan thayyiban di sini maksudnya adalah segala makanan yang meliputi: Jenis Makanan, cara memperoleh, proses mengkonsumsi, tujuan mengkonsumsi.

Maka dari itu seorang mukmin yang komitmen dengan keislamannya termasuk masalah makanan, akan mendapatkan pahala kenikmatan makan makanan terenak di surga. Bahkan Allah SWT yang memerintahkan mereka untuk makan dan minum. Kemudian dalam ayat lain Allah berfirman:

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(Dikatakan kepada mereka,) “Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan!” (At-Tur:19).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami penafsiran Asy-Sya’rawi: Makanan yang halal, yaitu makanan yang diizinkan bagi seorang muslim untuk memakannya. Islam menghalalkan sesuatu yang baik-baik. Makanan yang haram adalah hal yang terlarang bagi seorang muslim untuk memakannya. Banyak pendapat yang menterjemahkan “halal” tersebut. Akan tetapi pada umumnya dapat dikatakan makanan tersebut halal bila:

- Tidak berbahaya atau mempengaruhi fungsi tubuh dan mental yang normal.
- Bebas dari “najis (filth)” dan produk tersebut bukan berasal dari bangkai dan binatang yang mati karena tidak disembelih atau diburu.
- Bebas dari bahan-bahan yang berasal dari babi dan beberapa binatang lain yang tidak dapat dimakan oleh seorang muslim kecuali dalam keadaan terpaksa.
- Diperoleh sesuai dengan yang sudah ditentukan dalam islam

Najis (Filth) dalam hal di atas, didefinisikan dalam 3 golongan: pertama, bersih dari sesuatu yang diperuntukkan untuk upacara-upacara/berhala, kedua yang dapat ditoleransi karena sulit untuk menghindarinya seperti darah dari nyamuk dan insek

lainnya, dan ketiga yang tidak dapat ditoleransi seperti minuman yang memabukkan dan beracun serta bangkai. Sebaliknya makanan tersebut haram apabila:

- a. Berbahaya dan berpengaruh negatif pada fisik dan mental manusia.
- b. Mengandung najis (filth) atau produk berasal dari bangkai, babi, dan binatang lain yang tidak dapat dimakan oleh seorang muslim.
- c. Berasal dari binatang yang diizinkan, tetapi tidak disembelih dengan aturan yang telah ditetapkan secara islam dan tidak diperlakukan sepatutnya.

2. Al-Maidah Ayat 4 dan 96

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكَنَّ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad), “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Yang dihalalkan bagimu adalah (makanan-makanan) yang baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah apa yang ditangkapnya untukmu dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيْرَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرَمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu hewan buruan laut dan makanan (yang berasal dari) laut sebagai kesenangan bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) hewan buruan darat selama kamu dalam keadaan ihram. Bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.”

Asy-Sya'rawi menafsirkan ayat ini dengan menekankan beberapa poin penting:

- a. Keberlimpahan dan Kemudahan Akses
Allah SWT memberikan kemudahan bagi umat Islam dengan menyediakan sumber makanan yang berlimpah di laut. Hewan buruan laut dan makanan laut lainnya mudah diperoleh, terutama bagi mereka yang tinggal di pesisir pantai atau yang sedang dalam perjalanan di laut.
- b. Rasa Lezat dan Manfaat Gizi
Hewan buruan laut dan makanan laut pada umumnya memiliki rasa yang lezat dan kaya akan kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Hal ini selaras dengan konsep "thayyib" dalam Islam, yang menekankan pada kualitas dan manfaat makanan.
- c. Ketersediaan bagi Orang dalam Perjalanan
Bagi orang-orang yang sedang dalam perjalanan, terutama perjalanan jauh, mendapatkan makanan halal dan thayyib bisa menjadi hal yang sulit. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan kelonggaran bagi mereka untuk mengonsumsi hewan buruan laut dan makanan laut lainnya sebagai solusi praktis.
- d. Syarat dan Ketentuan
Meskipun hewan buruan laut dan makanan laut pada dasarnya halal, AsySya'rawi mengingatkan bahwa ada beberapa syarat dan ketentuan yang harus diperhatikan, seperti:
 - 1) Hewan buruan laut harus diperoleh dengan cara yang halal, seperti ditangkap dengan cara yang tidak menyiksa hewan.
 - 2) Makanan laut harus diolah dengan cara yang bersih dan higienis.
 - 3) Konsumsi hewan buruan laut dan makanan laut harus dilakukan dengan sikap bersyukur dan tidak berlebihan.

3. An-Nahl Ayat 114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.”

Ayat yang disebutkan di atas, yaitu Surat An-Nahl ayat 114, mengandung pesan penting tentang konsep halal dalam Islam. Berikut penjelasannya berdasarkan tafsir Asy-Sya'rawi:

a. Pentingnya Konsumsi Makanan Halal

Ayat ini diawali dengan perintah "Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik." Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk hanya mengonsumsi makanan yang halal dan baik (thayyib).

Menurut Asy-Sya'rawi, "halal" berarti makanan yang diperoleh dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam, seperti hewan yang disembelih dengan menyebut nama Allah dan terhindar dari najis. Sedangkan "thayyib" berarti makanan yang memiliki kualitas yang baik, seperti segar, bergizi, dan aman dikonsumsi.

b. Hikmah di Balik Konsumsi Makanan Halal

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan memberikan nikmat kepada manusia jika mereka tidak bersyukur atasnya. Salah satu bentuk syukur atas nikmat rezeki adalah dengan mengonsumsi makanan yang halal dan thayyib.

Beliau juga menekankan bahwa makanan yang halal dan thayyib memiliki banyak manfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani. Makanan yang halal terhindar dari mikroorganisme berbahaya dan zat-zat yang dapat membahayakan tubuh, sedangkan makanan thayyib mengandung nutrisi yang dibutuhkan tubuh dan diolah dengan cara yang higienis.

c. Syarat Syukur kepada Allah

Ayat ini diakhiri dengan kalimat "syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." Hal ini menunjukkan bahwa syukur atas nikmat rezeki harus diwujudkan dengan menyembah Allah SWT semata-mata.

Menurut Asy-Sya'rawi, syukur yang hakiki tidak hanya diucapkan dengan lisan, tetapi juga diwujudkan dengan perbuatan. Salah satu perbuatan yang menunjukkan syukur atas nikmat rezeki adalah dengan menggunakan rezeki tersebut untuk beribadah kepada Allah SWT dan melakukan kebaikan.

4. Al-An'an Ayat 145

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, “Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali (daging) hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena ia najis, atau yang disembelih secara fasik, (yaitu) dengan menyebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa pun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi (batas darurat), maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW tidak menemukan dalam wahyu yang diturunkan kepadanya makanan yang diharamkan bagi orang yang ingin memakannya, kecuali beberapa hal yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Hal-hal yang diharamkan tersebut adalah:

- a. Daging babi: Daging babi secara keseluruhan diharamkan, termasuk lemak, tulang, dan organ lainnya.
- b. Darah yang mengalir: Darah yang mengalir dari hewan yang disembelih dengan cara yang benar masih diperbolehkan untuk dikonsumsi. Namun, darah yang mengalir keluar dari tubuh hewan sebelum disembelih atau darah yang tercampur dengan daging diharamkan.
- c. Daging yang disembelih selain dengan menyebut nama Allah: Hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah saat penyembelihannya diharamkan.
- d. Hewan yang mati tercekik: Hewan yang mati karena tercekik, seperti tersedak makanan atau benda lain, diharamkan.
- e. Hewan yang mati terpukul: Hewan yang mati karena dipukul dengan benda tumpul, seperti tongkat atau batu, diharamkan.
- f. Hewan yang mati karena jatuh dari tempat tinggi: Hewan yang mati karena jatuh dari ketinggian, seperti dari atas gunung atau bangunan, diharamkan.
- g. Hewan yang mati terinjak: Hewan yang mati karena diinjak oleh manusia atau hewan lain diharamkan.

- h. Hewan yang mati karena dimakan binatang buas: Hewan yang mati karena dimangsa oleh binatang buas diharamkan, kecuali jika disembelih terlebih dahulu saat masih hidup.

Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa larangan-larangan tersebut bukan tanpa alasan. Daging babi dan darah yang mengalir mengandung banyak mikroorganisme berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Hewan yang mati tercekik, terpukul, jatuh dari tempat tinggi, terinjak, atau dimakan binatang buas umumnya mengalami kerusakan pada dagingnya dan tidak layak untuk dikonsumsi.

Asy-Sya'rawi juga mengingatkan bahwa manusia tidak boleh mengikuti tradisi atau kebiasaan orang tua yang bertentangan dengan syariat Islam. Jika orang tua mengajarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, maka umat Islam harus mengikuti ajaran Islam yang benar.

Konsep Makanan Halal, Thayyib, dan Haram Menurut Tafsir Asy-Sya'rawi

1. Konsep Makanan Halal dan Thayyib

Dalam tafsirnya, Asy-Sya'rawi menitikberatkan pada dua aspek utama dalam konsep makanan halal dan thayyib:

a. Halal

- 1) Aspek syariat: Makanan harus diperoleh dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam, seperti hewan yang disembelih dengan menyebut nama Allah dan terhindar dari najis.
- 2) Aspek moral: Makanan harus diperoleh dengan cara yang halal dan tidak merugikan orang lain, seperti tidak mencuri, merampok, atau menipu.

b. Thayyib

- 1) Aspek kualitas: Makanan harus memiliki kualitas yang baik, seperti segar, bergizi, dan aman dikonsumsi.
- 2) Aspek manfaat: Makanan harus memberikan manfaat bagi tubuh dan tidak menimbulkan mudarat, seperti terhindar dari penyakit dan zat berbahaya.

Asy-Sya'rawi menekankan bahwa konsumsi makanan halal dan thayyib bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga merupakan investasi untuk kesehatan dan ketakwaan. Berikut beberapa poin penting dari tafsir Asy-Sya'rawi tentang makanan halal dan thayyib:

- a. Hubungan makanan dengan ketakwaan: Asy-Sya'rawi meyakini bahwa makanan yang halal dan thayyib dapat meningkatkan ketakwaan seseorang kepada Allah. Hal ini karena makanan yang baik akan menjaga kesehatan jasmani dan rohani, sehingga seseorang lebih mudah untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Pentingnya memilih makanan yang baik: Asy-Sya'rawi menganjurkan umat Islam untuk selektif dalam memilih makanan. Beliau menyarankan untuk menghindari makanan yang tidak halal, tidak bergizi, dan mengandung zat berbahaya.
- c. Dampak negatif makanan yang tidak halal dan thayyib: Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa konsumsi makanan yang tidak halal dan thayyib dapat berakibat buruk bagi kesehatan jasmani dan rohani. Hal ini dapat menyebabkan penyakit, kelemahan, dan bahkan kemunduran moral.

Konsep Makanan Haram dalam Tafsir Asy-Sya'rawi

1. Haram Karena Zatnya

Jenis makanan ini haram secara inheren dan tidak boleh dikonsumsi dalam keadaan apapun. Contohnya: Daging babi, Darah, Bangkai, Hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah, Hewan yang mati karena tercekik, terpukul, jatuh, terinjak, atau dimakan binatang buas

2. Haram Karena Sebab Lain

Jenis makanan ini pada dasarnya halal, tetapi menjadi haram karena konteks atau cara memperolehnya. Contohnya: Makanan yang dicuri, makanan yang diperoleh dengan cara menipu atau merampok, makanan yang diolah dengan cara yang tidak higienis atau mengandung zat berbahaya, makanan yang berlebihan dan mubazir.

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa larangan terhadap makanan haram bukan hanya masalah agama, tetapi juga memiliki dasar ilmiah dan moral. Konsumsi makanan haram dapat berakibat buruk bagi kesehatan jasmani dan rohani, serta dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

Berikut beberapa poin penting dari tafsir Asy-Sya'rawi tentang makanan haram:

1. Hikmah di balik larangan makanan haram: Asy-Sya'rawi meyakini bahwa Allah SWT melarang makanan haram karena terdapat hikmah di baliknya. Hikmah tersebut bisa

- berupa menjaga kesehatan, melatih kesabaran, dan menumbuhkan rasa syukur.
2. Dampak negatif makanan haram: Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa konsumsi makanan haram dapat berakibat buruk bagi kesehatan jasmani dan rohani. Hal ini dapat menyebabkan penyakit, kelemahan, dan bahkan kemunduran moral.
 3. Tanggung jawab individu: Asy-Sya'rawi mengingatkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa makanan yang mereka konsumsi adalah halal dan thayyib.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep makanan halal, thayyib, dan haram menurut tafsir Asy-Sya'rawi pada ayat Al-Baqarah ayat 168 menekankan pentingnya menjaga kehalalan dan kebaikan makanan yang dikonsumsi. An-Nahl ayat 114 memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep halal dalam Islam. Beliau menjelaskan bahwa halal bukan hanya terkait dengan makanan, tetapi juga dengan segala aspek kehidupan. Selanjutnya pada surah Al-An'am ayat 145 menjelaskan tentang konsep makanan yang diharamkan dalam Islam dan alasan di balik pengharaman tersebut.
2. Fungsi konsep makanan halal, thayyib, dan haram dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Asy-Sya'rawi tentang hewan buruan dan makanan laut menunjukkan dan mengajarkan tentang kemurahan hati Allah SWT dalam menyediakan sumber makanan yang berlimpah dan mudah diakses.

Daftar Pustaka

- Ali, Muchtar, 2016, Konsep Makanan Halal Dalam Tinjauan Syariah, Ahkam: Vol. XVI, No. 2, Juli 2016
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, Teungku. 2000 Tafsir Al-Qur'anul Majid AnNur. cet ke-2. Semarang: Pustaka Rizki Putra. volume 5.
- Hafizhoh, Syariah, dkk., 2023, Konsep Makanan Halal: Mie Gopak Medan Sebagai Kuliner Khas Sumatera Utara, Jurnal Mahasiswa Kreatif, Vol.1, No. 4 Juli 2023 e-ISSN: 2986-3066; p-ISSN: 2986-304X, Hal 235-244

- Hasanah, A.I., R Fauziah, RR Kurniawan, 2021, Konsep Makanan Halal Dan Thayyib Dalam Perspektif Al-Qur'an, <https://osf.io/preprints/osf/6ps2q>
- Ilyas Rahmat, 2016, Etika Konsumsi Dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. 1, No. 1, 2016: 152-172
- Jaelani, 1999, *Membuka Pintu Rezeki*, Jakarta: Cema Insani Press, 1999, hlm. 7
- Mulyati, Sri, dkk, 2023, Makanan Halal dan Tayyib dalam Perspektif Al-Quran, *ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol.1No.1 Januari, 2023 Hlm23-33
- Muslim, Musthafa. 2000. *Mabahits fii at-Tafsir al-Maudhu'i*. cet ke-3. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. cet ke-1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Muzakki, 2021, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/370/1/Skripsi%20Fauzan%20%28Halal%20%26%20Thayyib%29.pdf>
- Nasution, Eliza M. & U. A. Husna Nasution, 2023, Konsumsi Makanan Halal Dan Haram dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis, *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, dan Manajemen*, Vol. 3 No. 2., 2023, hal. 2781-2790
- Parwanto, 2017, Studi Penafsiran Ayat-Ayat Makanan dalam Tafsir Fathu Al-Qadir, *Jurnal AL KARIMA*, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017
- Pasya, Hikmatiar, 2017, Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi, *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 1, No. 2 Januari 2017, h. 145-160
- Putri, Dewi Fatmala, Ahmad Syukur, 2023, Integrasi Konsep Dan Aplikasi Dalam Menentukan Perilaku Konsumsi Dalam Kegiatan Ekonomi Muslim, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 3 No. 2 Agustus 2023 ISSN: 2827-8364 (cetak), ISSN: 2827-8372 (Online), Hal 182-190
- Quraish Shihab, 2000, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, hlm.151.

- Rahmawati, Jihan, 2022, Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi), *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 1 No. 1 (Januari- Juni) 2022
- Rifa'I, Muhammad dan Ahmad Irsyad al-Faruq, 2016, Tafsir Asy-sya'rawi : Biografi Penulis, Manhaj, Sistematika, Sumber, Dan Contohnya
<https://muhammadrifai804.blogspot.com/2016/01/tafsir-asy-syarawibiografi-penulis.html>
- Romadhan, M. Ryan, 2024, Biografi Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi: Mufassir Terkemuka Akhir Abad 20,
<https://islam.nu.or.id/tokoh/biografisyekhmutawalli-asy-sya-rawi-mufassir-terkemuka-akhir-abad-20-BuHzZ>
- Setiawan, Halim, 2020, Karakteristik Makanan Halalan Thayyiban Dalam Al-Qur'an, Halalan Thayyiban : Jurnal Kajian Manajemen Halal dan Pariwisata Syariah (*Journal Of Halal Management, Sharia Tourism and Hospitality Studies*), Vol. 3 No. 2 (2020)